

Fotokopian hingga Yang Oposisi

WACANA tentang komik yang dulunya selalu dipandang sebagai arus negatif yang bersumber dari bahan bacaan, kini mulai berubah. Berdasarkan penelitian, melalui komik ternyata informasi yang bersifat edukatif bisa dialirkan. Dari yang sifatnya menghibur dan ringan sampai yang berat dengan muatan politis di dalamnya.

Komik-komik tentang cerita rakyat sampai soal pengetahuan yang lebih bersifat wacana tentang moralitas, sekarang banyak dijumpai di toko-toko buku dan banyak penggemarnya. Tak heran, kalau Pekan Komik dan Animasi Nasional III yang digelar di Gedung Pusat Perfilman Haji Umar Ismail, 9-16 Februari lalu hampir tiap hari dikunjungi penggemar komik dan animasi lumayan banyak.

Kendati area yang disediakan panitia untuk menggelar buku-buku komik tak begitu luas, namun ratusan judul komik dalam berbagai ragam bisa ditemui di arena tersebut. Dari komik langka yang sudah berusia puluhan tahun sampai komik *underground* dibursakan di sini.

Menurut Hendra Yudha, panitia, ada tiga jenis komik berdasarkan latar belakang pembuatannya. Yakni komik independen, komik industri dan *underground*. Komik independen dipahami sebagai komik yang dibuat, dicetak dan diedarkan secara independen (*Jakarta Club of Freaks, Chaur, dan Suod*).

Komik industrial dicetak dan diedarkan secara industrial (*Tintin, City Hunter, Nina, atau Sinchan*). Sedangkan komik *underground* merupakan komik yang dibuat secara industrial, tapi diedarkan secara *underground*.

Komik *underground*, kata Hendra, isinya lebih bermuatan politik. "Para pencipta komik jenis ini lebih banyak memberi muatan wacana politik dalam karyanya," ujar Hendra.

"Biasanya mereka radikal dalam menyuarakan misi politisnya. Pokoknya agak menyinggung SARA-lah," timpal seorang peserta. "Jadi, jalannya cerita bukan yang utama. Tapi misinya yang

dikedepankan. Hanya saja, gambar-gambar komik jenis *underground* ini tampilannya lebih bagus." Di antara komik *underground* yang dipajang dalam bazar itu adalah *Duo* (Jam Studio Jakarta), *Apokayan* (Studio Overdo), dan *Si Gelap* (Koin).

Komik-komik *underground* itu, tak hanya diproduksi di Jakarta. Tapi banyak juga dikerjakan oleh para komikus Surabaya dan Yogyakarta. Memang, secara format penampilan, komik *underground* lebih bagus dibandingkan komik independen. Cetakannya lebih rapi.

Rupa-rupanya, tak hanya musik dan gerakan politik praktis saja yang memiliki gerakan di bawah tanah. Di komik pun juga muncul genre *underground*, di mana para pembuatnya menempatkan diri sebagai oposisionis penguasa. "Mereka memang orang-orang yang anti kemapanan," tukas Hendra Yudha.

Berdasarkan harga jual, kata Ivan dari Masyarakat Komik Indonesia (MKI), tiga klasifikasi komik itu juga beragam. Namun komik independen tercatat paling murah. "Untuk komik independen, harga yang kami patok berkisar Rp 2.000-Rp6.000. Itu karena pembuatannya sederhana, yaitu dengan fotokopi," ujarnya. (ana)